

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Deskripsi Teori

1. Pengertian Metode

Metode pembelajaran dapat diartikan sebagai cara yang digunakan untuk mengimplementasikan rencana yang sudah disusun dalam bentuk kegiatan nyata dan praktis untuk mencapai tujuan pembelajaran.¹

Pada dasarnya guru adalah seorang pendidik. Pendidik adalah orang dewasa dengan segala kemampuan yang dimilikinya untuk dapat mengubah psikis dan pola pikir anak didiknya dari tidak tahu menjadi tahu serta mendewasakan anak didiknya. Salah satu hal yang harus dilakukan oleh guru adalah dengan mengajar di kelas. Salah satu yang paling penting adalah performance guru di kelas. Bagaimana seorang guru dapat menguasai keadaan kelas sehingga tercipta suasana belajar yang menyenangkan. Dengan demikian guru harus menerapkan metode pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik peserta didiknya.

Mengajar adalah suatu usaha yang sangat kompleks, sehingga sulit menentukan bagaimana sebenarnya mengajar yang baik. Metode adalah salah satu alat untuk mencapai tujuan. Sedangkan pembelajaran adalah suatu kegiatan yang dilakukan oleh guru sedemikian rupa sehingga tingkah laku siswa berubah ke arah yang lebih baik. Menurut Ahmadi metode pembelajaran adalah suatu pengetahuan tentang cara-

¹ Drajat Zakiyah, *Metodik khusus pengajaran agama Islam*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1985), hlm. 55

cara mengajar yang dipergunakan oleh guru atau instruktur.² Pengertian lain mengatakan bahwa metode pembelajaran merupakan teknik penyajian yang dikuasai oleh guru untuk mengajar atau menyajikan bahan pelajaran kepada siswa di dalam kelas, baik secara individual ataupun secara kelompok agar pelajaran itu dapat diserap, dipahami dan dimanfaatkan oleh siswa dengan baik.

Adapun yang dimaksud pembelajaran Menurut Gagne, Briggs, dan wagner dalam Udin S. Winataputra adalah serangkaian kegiatan yang dirancang untuk memungkinkan terjadinya proses belajar pada siswa. Sedangkan menurut UU Nomor 20 tahun 2003 tentang Sisdiknas, pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar.

Jadi pembelajaran merupakan proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar. Pembelajaran merupakan bantuan yang diberikan pendidik agar dapat terjadi proses pemerolehan ilmu dan pengetahuan. Jadi dapat dikatakan Teori belajar merupakan upaya untuk mendeskripsikan bagaimana manusia belajar, sehingga membantu kita semua memahami proses inhern yang kompleks dari belajar.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud metode pembelajaran adalah cara atau jalan yang ditempuh oleh guru untuk menyampaikan materi pembelajaran sehingga tujuan

² Syah Muhibbin, *Psikologi Pendidikan*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2009), hlm. 34.

pembelajaran dapat dicapai. Dapat juga disimpulkan bahwa metode pembelajaran adalah strategi pembelajaran yang digunakan oleh guru sebagai media untuk mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan. Hal ini mendorong seorang guru untuk mencari metode yang tepat dalam penyampaian materinya agar dapat diserap dengan baik oleh siswa. Mengajar secara efektif sangat bergantung pada pemilihan dan penggunaan metode mengajar.

2. Dasar dan Pengertian Pembelajaran Aqidah Akhlaq

Dasar aqidah akhlak adalah ajaran Islam itu sendiri yang merupakan sumber-sumber hukum dalam Islam yaitu Al Qur'an dan Al Hadits. Al Qur'an dan Al Hadits adalah pedoman hidup dalam Islam yang menjelaskan kriteria atau ukuran baik buruknya suatu perbuatan manusia. Dasar aqidah akhlak yang pertama dan utama adalah Al Qur'an dan. Ketika ditanya tentang aqidah akhlak Nabi Muhammad SAW, Siti Aisyah berkata." Dasar aqidah akhlak Nabi Muhammad SAW adalah Al Qur'an."

Islam mengajarkan agar umatnya melakukan perbuatan baik dan menjauhi perbuatan buruk. Ukuran baik dan buruk tersebut dikatakan dalam Al Qur'an. Karena Al Qur'an merupakan firman Allah, maka kebenarannya harus diyakini oleh setiap muslim.

Dalam Surat Al-Maidah ayat 15-16 disebutkan:³

يَا أَهْلَ الْكِتَابِ قَدْ جَاءَكُمْ رَسُولُنَا يُبَيِّنُ لَكُمْ كَثِيرًا مِمَّا كُنْتُمْ تُخْفُونَ مِنَ الْكِتَابِ وَيَعْفُو عَنْ كَثِيرٍ قَدْ جَاءَكُمْ مِنَ اللَّهِ نُورٌ وَكِتَابٌ مُبِينٌ (١٥) يَهْدِي بِهِ اللَّهُ مَنِ اتَّبَعَ رِضْوَانَهُ سُبُلَ السَّلَامِ وَيُخْرِجُهُم مِنَ الظُّلُمَاتِ إِلَى النُّورِ بِإِذْنِهِ وَيَهْدِيهِمْ إِلَى صِرَاطٍ مُسْتَقِيمٍ (المائدة: ١٥-١٦)

Artinya “Sesungguhnya telah datang kepadamu rasul kami, menjelaskan kepadamu banyak dari isi Al-Kitab yang kamu sembunyikan dan banyak pula yang dibiarkannya. Sesungguhnya telah datang kepadamu cahayadari Allah dan kitab yang menerangkan. Dengan kitab itulah Allah menunjuki orang-orang yang mengikuti keridhaan-Nya ke jalan keselamatan, dan (dengan kitab itu pula) Allah mengeluarkan orang-orang itu dari gelap gulita kepada cahaya yang terang benderang dengan izinNya, dan menunjuki mereka ke jalan yang lurus.”(Q.S. Al Maidah; 15-16).

Dasar aqidah akhlak yang kedua bagi seorang muslim adalah AlHadits atau Sunnah Rasul. Untuk memahami Al Qur’an lebih terinci, umat Islam diperintahkan untuk mengikuti ajaran Rasulullah SAW, karena perilaku Rasulullah adalah contoh nyata yang dapat dilihat dan dimengerti oleh setiap umat Islam (orang muslim).

Istilah pembelajaran dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia diartikan proses, cara, perbuatan menjadikan orang atau makhluk hidup belajar. Dalam kaitannya dengan hakikat pembelajran aqidah akhlak adalah bagaimana sebenarnya intisari aqidah akhlak dan bagaimana cara atau proses untuk mempelajarinya. Oleh karena itu pembelajaran mempunyai

³ Depag RI. *Al Qur’an dan Terjemah*, (Semarang: Toha Putra), hlm. 367

beberapa aspek. Jika dihubungkan dengan proses belajar mengajar maka aspek yang perlu ada dalam proses adalah berkaitan dengan bagaimana cara merencanakan pembelajaran aqidah akhlak, materinya apa, strateginya, medianya, langkah-langkahnya dan bagaimana mengevaluasinya.

Selanjutnya istilah aqidah menurut kamus Al Munawir dalam Ilyas, berasal dari bahasa Arab yang berasal dari kata *'aqada- ya'qidu- 'aqdan- 'aqidatan*, yang berarti simpul, ikatan, perjanjian yang kokoh, setelah terbentuk menjadi kata *'aqidah* berarti keyakinan, dan selanjutnya diartikan keyakinan itu tersimpul dengan kokoh di dalam hati, bersifat mengikat dan mengandung perjanjian.⁴ Tidak ada manusia yang tidak mempunyai aqidah atau keyakinan, semuanya mempunyai keyakinan hanya saja keyakinannya itu apa ?, keyakinan pada dewa, pada tiga tuhan, atau bahkan keyakinan bahwa tuhan tidak ada, itupun juga keyakinan. Yang dimaksud dengan hakikat pembelajaran aqidah disini adalah keyakinan Islam atau keyakinan pada Allah, artinya bagaimana cara atau proses mengajar manusia agar mempunyai keyakinan Islam atau keyakinan kepada Allah yang kuat. Karena aqidah ini adalah fondasi dari ajaran Islam, jika aqidahnya atau keyakinannya kuat maka dia akan mudah untuk menjalankan ajaran Islam yang lain.

Oleh karena yang dipelajari adalah aqidah Islam, disini pengertian aqidah menurut salah satu pendapat yaitu menurut al Banna dalam Ilyas adalah beberapa perkara yang wajib diyakini kebenarannya oleh hati,

⁴ Sagala Syaiful, *Konsep dan makna pembelajaran.* (Bandung : alfabeta, 2012), hlm. 43.

mendatangkan ketentraman jiwa, menjadi keyakinan yang tidak bercampur sedikitpun dengan keragu-raguan. Jadi aqidah disini dimaksudkan adalah keyakinan yang tidak bercampur keraguan. Jika dikaitkan dengan hakikat pembelajaran aqidah adalah bagaimana intisari pelajaran tentang keyakinan dalam Islam dan bagaimana cara atau proses untuk mempelajarinya.

Selanjutnya istilah akhlak. Menurut kamus Al Munjid dalam Asmaran kata akhlak berasal dari bahasa arab yang bentuk jamaknya *khulq* yang berarti budi pekerti, perangai, tingkah laku atau tabiat. Oleh para ahli ilmu akhlak istilah itu dianggap belum tepat, maka menurut mereka yang lebih tepat adalah menurut Al Ghazali dalam tim proyek pembinaan agama Islam *khulq* itu berarti bentuk kejadian dalam hal ini yang dimaksud bentuk batin/psikis seseorang. Selanjutnya dijelaskan disitu menurut Al Ghazali akhlak adalah suatu istilah tentang bentuk batin yang tertanam dalam jiwa seseorang yang mendorong ia berbuat atau bertingkah laku, bukan karena suatu pemikiran dan bukan pula suatu pertimbangan. Mengapa tanpa pertimbangan atau pemikiran? karena dia sudah menjadi sifat atau sesuatu yang melekat, hal itu karena sudah menjadi kebiasaan, bukan berarti perbuatan yang tak difikirkan tetapi sudah menjadi darah daging, dan itu bisa baik dan bisa buruk tergantung proses pembiasaan yang didapatkan dalam hidupnya.

Oleh karena itu dalam tim proyek pembinaan agama Islam Pembelajaran akhlak berarti pembelajaran tentang bentuk batin seseorang yang kelihatan pada tindak tanduknya atau tingkah lakunya, didalam

pelaksanaan pembelajaran berarti bagaimana proses kegiatan belajar mengajar dalam mencapai tujuan supaya yang diajar berakhlak baik, artinya orang yang diajarkan punya bentuk batin yang baik menurut ajaran Islam dan nampak dalam perilakunya sehari-hari, atau dalam bentuk sederhana adalah bagaimana cara orang berakhlak terpuji menurut ajaran Islam.

Jadi hakikat pembelajaran aqidah akhlak adalah apa sebenarnya intisari atau dasar dari keyakinan dan perilaku (yang berdasarkan bentuk batin) yang baik menurut ajaran Islam dan bagaimana cara atau proses manusia untuk mempelajarinya, agar manusia memahami ajaran itu dengan baik. Jika disederhanakan lagi maka program ini dimaksudkan adalah bagaimana agar mahasiswa mengetahui dan memahami apa sebenarnya dasar atau intisari dari ajaran tentang keyakinan dan perilaku yang baik dalam ajaran Islam, serta bagaimana proses atau cara untuk mengajarkannya kepada siswa.

3. Tujuan Pembelajaran Aqidah Akhlaq

Aqidah akhlak harus menjadi pedoman bagi setiap muslim. Artinya setiap umat Islam harus meyakini pokok-pokok kandungan aqidah akhlak tersebut. Adapun tujuan aqidah akhlak itu adalah :

- a) Memupuk dan mengembangkan dasar ketuhanan yang sejak lahir. Manusia adalah makhluk yang berketuhanan. Sejak dilahirkan manusia terdorong mengakui adanya Tuhan. Firman Allah dalam surah Al-A'raf ayat 172-173:

وَإِذْ أَخَذَ رَبُّكَ مِنْ بَنِي آدَمَ مِنْ ظُهُورِهِمْ ذُرِّيَّتَهُمْ وَأَشْهَدَهُمْ عَلَىٰ
 أَنفُسِهِمْ أَلَسْتُ بِرَبِّهِمْ قَالُوا بَلَىٰ شَهِدْنَا أَنَّا نَقُولُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ إِنَّا كُنَّا عَنْ
 هَذَا غَافِلِينَ ۝ أَوْ تَقُولُوا إِنَّمَا أَشْرَكَ آبَاؤُنَا مِنْ قَبْلُ وَكُنَّا ذُرِّيَّةً مِنْ
 بَعْدِهِمْ أَفَتُهْلِكُنَا بِمَا فَعَلَ الْمُبْطِلُونَ ۝

“dan (Ingatlah), ketika Tuhanmu mengeluarkan kehinaan anak-anak Adam dari sulbi mereka dan Allah mengambil kesaksian terhadap jiwa mereka, seraya berfirman: “Bukankah Aku ini Tuhanmu? “, mereka menjawab: “Betul (Engkau Tuhan kami), kami jadi saksi” (Kami lakukan yg demikian itu), agar dihari kiamat kamu tidak mengatakan: “Sesungguhnya kami (Bani Adam) adalah orang-orang yg lengah terhadap ini (Keesaan tuhan)” atau agar kamu tidak mengatakan: “Sesungguhnya orang-orang tua kami telah mempersekutukan Tuhan sejak dulu, sedang kami ini adalah anak-anak keturunan yang datang sesudah mereka. Maka apakah Engkau akan membinasakan kami karna perbuatan orang-orang yang sesat dahulu?”⁵

Dengan naluri ketuhanan, manusia berusaha untuk mencari tuhan, kemampuan akal dan ilmu yang berbeda2 memungkinkan manusia akan keliru mengerti tuhan. Dengan aqidah akhlak, naluri atau kecenderungan manusia akan keyakinan adanya Tuhan Yang Maha Kuasa dapat berkembang dengan benar.

- b) Aqidah akhlak bertujuan pula membentuk pribadi muslim yang luhur dan mulia. Seseorang muslim yang berakhlak mulia senantiasa bertingkah laku terpuji, baik ketika berhubungan dengan Allah, dengan

⁵ Depag RI. *Al Qur'an dan Terjemah*, (Semarang: Toha Putra), hlm. 571.

sesama manusia, makhluk lainnya serta dengan alam lingkungan. Oleh karena itu, perwujudan dari pribadi muslim yang luhur berupa tindakan nyata menjadi tujuan dalam aqidah akhlak.

- c) Menghindari diri dari pengaruh akal pikiran yang menyesatkan. Manusia diberi kelebihan oleh Allah dari makhluk lainnya berupa akal pikiran. Pendapat yang semata-mata didasarkan atas akal manusia, kadang-kadang menyesatkan manusia itu sendiri. Oleh karena itu, akal pikiran perlu dibimbing oleh aqidah akhlak. agar manusia terbebas atau terhindar dari kehidupan yang sesat.

Secara umum, belajar dapat diartikan sebagai proses perubahan perilaku, akibat interaksi individu dengan lingkungan. Jadi perubahan perilaku adalah hasil belajar. Artinya seseorang dikatakan telah belajar, jika ia dapat melakukan sesuatu yang tidak dapat dilakukan sebelumnya.

Aqidah Akhlak merupakan mata pelajaran yang memiliki kontribusi dalam memberikan motivasi kepada peserta didik untuk mempraktikkan akhlak al karimah dan adab islami dalam kehidupan sehari-hari sebagai manifestasi dari keimanannya kepada Allah SWT, malaikat-Nya, Kitab-kitab-Nya, Rasul-rasul-Nya, serta Qada' dan Qadar.

Namun demikian untuk mencapai tujuan (peningkatan keimanan dan pembentukan akhlak al karimah) tersebut tidaklah

mudah, diperlukan strategi/metode yang tepat dalam proses pembelajarannya

4. Faktor-faktor yang mempengaruhi Pengajaran dan Pembelajaran

Aqidah Akhlaq.

Faktor-faktor yang mempengaruhi Pengajaran dan Pembelajaran Aqidah Akhlaq.⁶

a. Faktor Tujuan

Pendidikan sebagai suatu bentuk kegiatan manusia dalam kehidupannya juga menempatkan tujuan sebagai sesuatu yang hendak di capai, baik tujuan yang dirumuskan itu bersifat abstrak sampai pada rumusan-rumuan yang dibentuk secara khusus untuk memudahkan pencapaian tujuan yang lebih tinggi. Begitu juga dikarenakan pendidikan merupakan bimbingan terhadap perkembangan manusia menuju ke arah cita-cita tertentu, maka yang merupakan masalah pokok bagi pendidikan adalah memilih arah atau tujuan yang ingin dicapai. Dalam meninjau tujuan sebagai arah pendidikan tidak di tekankan pada persoalan kejurusan mana garis yang telah memberi arah pada usaha tersebut, tetapi ditekankan kepada masalah garis manakah yang harus kita ambil dalam melaksanakan usaha tersebut, atau garis manakah yang harus ditempuh dalam keadaan “sekarang dan di sini”.

⁶ Nana Sudjana, *Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar*, (Bandung : PT. Sinar Baru Algensindo, 2000), hlm. 152-153.

b. Faktor Pendidik

Pendidik ialah orang yang memikul pertanggung jawaban untuk mendidik. Karakteristik yang harus dimiliki seorang pendidik dalam melaksanakan tugasnya dalam mendidik adalah sebagai berikut :⁷

- 1) Kematangan diri yang stabil; memahami diri sendiri, mencintai diri secara wajar dan memiliki nilai-nilai kemanusiaan serta bertindak sesuai dengan nilai-nilai itu, sehingga ia bertanggung jawab sendiri atas hidupnya, tidak menggantungkan diri atau menjadi beban orang lain.
- 2) Kematangan sosial yang stabil; dalam hal ini seorang pendidik dituntut mempunyai pengetahuan yang cukup tentang masyarakatnya, dan mempunyai kecakapan membina kerjasama dengan orang lain.
- 3) Kematangan profesional (kemampuan mendidik); yakni menaruh perhatian dan sikap cinta terhadap anak didik serta mempunyai pengetahuan yang cukup tentang latar belakang anak didik dan perkembangannya, memiliki kecakapan dalam menggunakan cara-cara mendidik.

c. Faktor Anak Didik

Dalam pengertian umum, anak didik adalah setiap orang yang menerima pengaruh dari seseorang atau sekelompok orang yang menjalankan kegiatan pendidikan. Sedang dalam arti sempit anak didik

⁷ Sutrisno. "*Revolusi Pendidikan Islam di Indonesia*". (Jogyakarta: Ar-Ruz Media,2005), hlm. 63

adalah anak (pribadi yang belum dewasa) yang diserahkan kepada tanggung jawab pendidik.

d. Faktor Alat Pembelajaran

Alat pembelajaran adalah suatu tindakan atau situasi yang sengaja diadakan untuk tercapainya suatu tujuan pendidikan yang tertentu. Alat pendidikan merupakan faktor pendidikan yang sengaja dibuat dan digunakan demi pencapaian tujuan pendidikan yang diinginkan. Ditinjau dari segi wujudnya, maka alat pendidikan itu dapat berupa:

- 1) Perbuatan Pendidik (biasa disebut software); mencakup nasihat, teladan, larangan, perintah, pujian, teguran, ancaman dan hukuman.
- 2) Benda-benda sebagai alat bantu (biasa disebut hardware); mencakup meja, kursi, belajar, papan tulis, penghapus, kapur tulis, buku, peta, OHP dan sebagainya.

e. Faktor Lingkungan

Menurut Sartain (Ahli Psikologi Amerika), yang dimaksud dengan lingkungan meliputi kondisi dan alam dunia ini yang dengan cara-cara tertentu mempengaruhi tingkah laku kita, pertumbuhan, perkembangan atau life processes.

Pada dasarnya Lingkungan mencakup:

- 1) Tempat (Lingkungan Fisik); keadaan iklim, keadaan tanah, dan keadaan alam.

- 2) Kebudayaan (Lingkungan Budaya); dengan warisan budaya tertentu bahasa, seni, ekonomi, ilmu pengetahuan pandangan hidup dan keagamaan.
- 3) Kelompok hidup bersama (Lingkungan sosial atau masyarakat); Keluarga, kelompok bermain, desa dan perkumpulan.

B. Metode Pembelajaran Aqidah Akhlaq

1. Pengertian Metode Pembelajaran Aqidah Akhlaq

Secara etimologi, Metode Pembelajaran Akhlaq dapat diartikan sebagai berikut :

Metode adalah cara yang teratur dan terpikir baik-baik untuk mencapai sebuah maksud / tujuan. Konteksnya adalah sangat erat hubungannya dengan upaya pencapaian tujuan pendidikan nasional yang diamankan pada Undang - undang Sisdiknas.⁸

Pembelajaran , adalah sebuah kaja jadian dari kata dasar ajar (awalan Ber – ajar) menjadi kata belajar yang kemudian mendapat awalan pe dan akhiran an (menjadi pembelajaran) yang mengandung arti proses. Kata Pembelajaran berarti proses, cara menjadikan orang atau mahluk hidup untuk belajar . Dan sudah barang tentu dalam hal ini konteksnya (pesertanya) adalah manusia.

Akhlaq, berasal dari bahasa arab, Kholaqo - Yakhluqu – Kholqon - Kholqotan. Dari Kholaqo terbentuklah kata Kholiqun (Pencipta) dan

⁸ Sagala Syaiful, *Konsep dan makna pembelajaran.*(Bandung : alfabeta, 2012), hlm. 62

kata Makhluuqun (yang diciptakan). Akhlaq adalah merupakan suatu bentuk jamak dari kata al khuluqu yang berada antara kata Kholiqun dan Makhluqun Dengan demikian akhlaq mempunyai dua dimensi hubungan, yaitu hubungan vertikal kepada tuhan (kholiq) dan hubungan horisontal kepada sesama ciptaan tuhan (makhluk).⁹

Walhasil, Akhlaq adalah sikap dan tingkah laku jiwa yang mantap dan mapan yang menimbulkan perbuatan dengan mudah tanpa pertimbangan apapun, melainkan timbul dengan sendirinya , tanpa dibuat-buat, pura-pura, basa-basi dan memang apa adanya (natural).

Al Ghazali mendefinisikan Akhlaq sebagai berikut :

*“Akhlaq adalah sifat-sifat yang tertanam dalam jiwa, yang menimbulkan segala perbuatan dengan gampang dan mudah tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan”.*¹⁰

Aqidah dan Akhlaq adalah satu kesatuan yang tak dapat dipisahkan, dan saling ada keterkaitan antara Aqidah dan Akhlaq. Aqidah adalah merupakan dasar munculnya akhlaq (akhlaq al karimah dan akhlaq madzmumah) Karena Akhlaq adalah merupakan cerminan keadaan batin yang mempunyai hubungan dengan tuhan (Hablum Minalloh) yang konsisten dan istiqomah dengan nilai-nilai keimanan. Ketika nilai – nilai keimanan seseorang mencapai kesempurnaan, maka akan muncul pula akhlaq yang sempurna yang tercermin dari cahaya keimanan seseorang yang merupakan cahaya uluhiyyah. Akan tetapi sebaliknya jika nilai-nilai keimanan seseorang berada pada level yang paling bawah, maka dengan

⁹ *Ibid*, hlm. 63

¹⁰ Al Ghazali, Imam, *Ihwa' Ulumuddin jilid III*, Alih bahasa Moh.Zuhri, (Semarang: CV. Asy Syifa', 1992), hlm. 37.

sendirinya yang muncul adalah nilai akhlaq yang tidak terpuji (akhlaqul madzmumah) yang kurang diwarnai oleh cahaya uluhiyyah.

Dengan demikian dapat ditarik kesimpulan bahwa, yang dimaksud Metode Pembelajaran Akhlaq adalah serangkaian cara yang terencana untuk mencapai tujuan yang ditentukan, dalam sebuah interaksi yang saling berhubungan untuk membentuk tingkah laku, budi perkerti mulia dan bernilai uluhiyah yang tinggi .

2. Macam-macam Metode Aqidah Akhlaq

Metode merupakan sarana yang ditempuh dalam rangka mencapai sebuah tujuan. Bahkan memiliki kedudukan yang sangat signifikan dalam pencapaian tujuan tersebut. Sebuah tujuan tidak akan berhasil tercapai sebagaimana dicita-citakan manakala tidak digunakan metode-metode yang tepat dalam pencapaiannya.¹¹

Dari sini maka fungsi guru dalam pemilihan dan kombinasi metode yang tepat sangat diperlukan. Ketepatan metode sendiri sangat bergantung pada tujuan, bahan dan pelaksanaan pembelajaran itu sendiri. Beberapa metode pembelajaran yang dapat dipergunakan oleh pengajar antara lain:

a. Metode Ceramah

Yang dimaksud metode ceramah adalah cara menyampaikan sebuah materi pelajaran dengan cara penuturan lisan kepada siswa atau khalayak ramai. Adapun menurut M. Basyiruddin Usman yang

¹¹ Chabib Thoha (editor), *PBM-PAI di Sekolah, Eksistensi dan Proses Belajar Mengajar Pendidikan Agama Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1998), hlm. 94-95.

dimaksud dengan metode ceramah adalah teknik penyampaian pesan pengajaran yang sudah lazim disampaikan oleh para guru di sekolah.¹² Ceramah diartikan sebagai suatu cara penyampaian bahan secara lisan oleh guru bilamana diperlukan. Pengertian senada juga diungkapkan oleh Mahfuz Sholahuddin bahwa metode ceramah adalah suatucara penyampaian bahan pelajaran secara lisan oleh guru di depan kelas atau kelompok. Sedangkan dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* disebutkan yang dimaksud dengan metode ceramah adalah cara belajar mengajar yang menekankan pada pemberitahuan satu arah dari pengajar kepada pelajar (pengajar aktif, pelajar pasif).

b. Metode Keteladanan

Metode teladan yaitu mengambil contoh atau meniru orang yang dekat dengannya. Oleh karena itu, dianjurkan untuk bergaul dengan orang-orang yang berbudi baik. Pergaulan sebagai salah satu bentuk komunikasi manusia, memang sangat berpengaruh dan akan memberikan pengalaman-pengalaman yang bermacam-macam. Metode teladan ini memberikan kesan atau pengaruh atas tingkah laku perbuatan manusia.¹³ Sebagaimana dikatakan Hamka bahwa: “*alat dakwah yang sangat utama adalah akhlaki*”. Budi yang nyata dapat dilihat pada tingkah laku sehari-hari. Maka, meneladani Nabi adalah cita-cita tertinggi dalam kehidupan Muslim. Metode ini sangat

¹² Sutrisno. “*Revolusi Pendidikan Islam di Indonesia*”. (Jogyakarta: Ar-Ruz Media, 2005), hlm. 38

¹³ Zuhri Saifuddin, Syamsuddin Yahya “*Metodologi Pengajaran Agama*”. (Semarang: Pustaka Pelajar. 1999), hlm. 59

efektif untuk mengajarkan akhlak, maka seyogyanya guru menjadi ikutan utama bagi murid-murid dalam segala hal. Misalnya, kelembutan dan kasih sayang, banyak senyum dan ceria, lemah lembut dalam bertutur kata, disiplin ibadah dan menghias diri dengan tingkah laku sesuai misi yang diembannya. Jadi, metode ini harus diterapkan seorang guru jika tujuan pengajaran hendak dicapai. Tanpa guru yang memberi contoh, tujuan pengajaran sangat sulit dicapai.

c. Metode Pembiasaan

Metode pembiasaan adalah proses pembuatan sesuatu atau seseorang menjadi biasa¹⁴. Metode ini dapat dibantu dengan metode jurnal belajar, metode ini kalau dikaitkan dengan Pendidikan Agama Islam adalah sebuah cara yang dapat dilakukan untuk membiasakan anak didik berfikir, bersikap dan bertindak sesuai ajaran Islam.

d. Metode Nasehat

Metode nasihat adalah metode mendidik dan mengajar anak dengan memberikan nasihat-nasihat tentang ajaran ajaran yang baik kepada anak untuk dimengerti dan diamalkan

e. Metode Diskusi

Di dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* dijelaskan bahwa yang dimaksud dengan metode diskusi adalah .Cara belajar atau mengajar yang melakukan tukar pikiran antara murid dengan guru, murid dengan murid sebagai peserta diskusi.Namun tidak semua

¹⁴ Armai Arief, *Pengantar Metodologi Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Ciputat Press, 2002), hlm. 110

kegiatan bertukar pikiran dapat dikatakan berdiskusi. Menurut Maidar G. Arsjad dan Mukti U.S. diskusi pada dasarnya adalah .Suatu bentuk tukar pikiran yang teratur dan terarah, baik dalam kelompok kecil atau besar, dengan tujuan untuk mendapatkan suatu pengertian, kesepakatan, dan keputusan bersama mengenai suatu masalah. Sedangkan menurut Zuhairini yang dimaksud metode diskusi ialah suatu metode didalam mempelajaribahan atau menyampaikan bahan dengan jalan mendiskusikannya, sehinggaberakibat menimbulkan pengertian serta perubahan tingkah laku murid.¹⁵

Dari beberapa pengertian diatas dapat penulis simpulkan bahwa yang dimaksud dengan metode diskusi ialah suatu cara penyampaian materi pelajaran dengan jalan bertukarpikiran atau mendiskusikannya, baik antara guru dengan siswa ataupun sesama siswa.

Seiring dengan itu, metode diskusi berfungsi untuk merangsang murid berpikir atau mengeluarkan pendapatnya sendiri mengenai persoalan-persoalan yang kadang-kadang tidak dapat dipecahkan oleh suatu jawaban atau suatu cara saja, tetapi memerlukan wawasan/ilmu pengetahuan yang mampu mencari jalan terbaik (alternatif terbaik).

Dari beberapa jawaban atau jalan keluar yang ada bagaimana mendapatkan jawaban yang paling tepat untuk mendekati kebenaran sesuai dengan ilmu yang ada pada kita. Jadi, metode diskusi tidak

¹⁵ Pupuh Fathurrahman & M. Sobry Sutikno. *Strategi Belajar Mengajar*. Bandung : Aditama, 2007 hal : 7

hanya percakapan atau debat, melainkan cara untuk mendapatkan jawaban dari permasalahan yang dihadapi.

3. Model Pembelajaran Aqidah Akhlaq

Istilah model dapat diartikan sebagai tampilan grafis, prosedur kerja yang teratur atau sistematis, serta mengandung pemikiran bersifat uraian atau penjelasan berikut saran. Uraian atau penjelasan menunjukkan bahwa suatu model desain pembelajaran menyajikan bagaimana suatu pembelajaran dibangun atas dasar teori-teori seperti belajar, pembelajaran, psikologi, komunikasi, sistem, dan sebagainya.¹⁶

Sedangkan Model Mengajar menurut Joyce And Weil adalah suatu deskripsi dari lingkungan belajar yang menggambarkan perencanaan kurikulum, kursus-kursus, desain dan unit pelajaran dan pembelajaran, perlengkapan belajar, buku-buku pelajaran, buku-buku kerja, program multimedia, dan bantuan belajar, melalui program computer. Soekamto, mengemukakan maksud dari model pembelajaran adalah kerangka konseptual yang melukiskan prosedur yang sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan belajar tertentu dan berfungsi sebagai pedoman bagi para perancang pembelajaran dan para pengajar dalam merencanakan aktivitas belajar mengajar. Hal ini sejalan dengan apa yang dikemukakan oleh Eggen dan Kauchak bahwa

¹⁶ Dewi Salma Prawiradilaga, *Prinsip Dasar Pembelajaran*, (Jakarta: Universitas Negeri Jakarta, 2009). hlm, 33.

model pembelajaran memberikan kerangka dan arah bagi guru untuk mengajar.¹⁷

Jadi Model pembelajaran Akidah Akhlak adalah pola atau rencana yang dapat digunakan untuk mengoperasikan kurikulum, merancang materi pembelajaran dan untuk membimbing belajar dalam setting kelas atau lainnya dalam menyiapkan dan memberi pengalaman belajar peserta didik untuk mengenal, memahami menghayati dan mengimani Allah dan merealisasikannya dalam perilaku akhlak mulia dalam kehidupan sehari – hari.

Dalam suatu pembelajaran ada beberapa komponen yang harus diperhatikan oleh guru untuk mencapai suatu tujuan pembelajaran diantaranya strategi, pendekatan, model, metode, maupun teknik serta taktik dalam pembelajaran. Begitu pula dalam pembelajaran aqidah akhlak sangat penting untuk guru memperhatikan beberapa aspek komponen tersebut.

Para ahli menyusun model pembelajaran berdasarkan prinsip - prinsip pendidikan, teori- teori psikologis, sosiologis, psikiatri, analisis sistem, atau teori- teori lain lebih lanjut Joyce dan Weil mempelajari model- model pembelajaran berdasarkan teori belajar yang dikelompokkan menjadi 4 model pembelajaran :

a. Model Interaksi Sosial

¹⁷ Junaedi. dkk, *Strategi Pembelajaran*, (Surabaya: LAPIS-PGMI, 2008) hlm. 16.

Model interaksi sosial menekankan pada hubungan personal dan sosial kemasyarakatan diantara peserta didik. Model tersebut berfokus pada peningkatan kemampuan peserta didik untuk berhubungan dengan orang lain. Model interaksi sosial ini mencakup strategi pembelajaran sebagai berikut:

- 1) Kerja kelompok bertujuan mengembangkan keterampilan berperan serta dalam proses bermasyarakat dengan cara mengembangkan hubungan interpersonal dan discovery aktif dalam bidang akademik.
- 2) Pertemuan kelas bertujuan mengembangkan pemahaman mengenal diri sendiri dan rasa tanggung jawab baik terhadap diri sendiri maupun terhadap kelompok
- 3) Pemecahan masalah sosial atau inquiry sosial bertujuan untuk mengembangkan kemampuan memecahkan masalah – masalah sosial dengan cara berpikir logis .
- 4) Bermain peran bertujuan untuk memberikan kesempatan kepada peserta didik menemukan nilai – nilai sosial dan pribadi melalui situasi tiruan
- 5) Simulasi sosial bertujuan untuk membantu peserta didik mengalami berbagai kenyataan sosial serta menguji reaksi mereka

b. Model Pemrosesan informasi

- 1) Melakukan tindakan untuk menarik perhatian peserta didik
- 2) Memberikan informasi mengenai tujuan pembelajaran dan topik yang akan dibahas.

- 3) Merangsang peserta didik untuk memulai aktifitas pembelajaran
- 4) Menyampaikan isi pembelajaran sesuai dengan topik yang telah dirancang
- 5) Memberikan bimbingan bagi aktifitas peserta didik dalam pembelajaran
- 6) Memberikan penguatan pada perilaku pembelajaran
- 7) Memberikan feedback terhadap perilaku yang ditunjukkan peserta didik
- 8) Melaksanakan penilaian proses dan hasil
- 9) Memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk bertanya dan menjawab berdasarkan pengalamannya

c. Model Personal (Personal models),

Model personal menekankan pada pengembangan konsep diri setiap individu. Hal ini meliputi pengembangan proses individu dan membangun serta mengorganisasikan dirinya sendiri. Model ini bertitik tolak dari teori Humanistik, yaitu terorientasi pada pengembangan individu. Perhatian utamanya pada emosional peserta didik dalam mengembangkan hubungan yang produktif dengan lingkungannya. Model ini menjadikan pribadi peserta didik mampu membentuk hubungan harmonis serta mampu memproses informasi secara efektif. Menurut teori ini, guru harus berupaya menciptakan kondisi kelas yang kondusif, agar peserta didik merasa bebas dalam belajar mengembangkan diri baik emosional maupun intelektual .

a. Model modifikasi tingkah laku (Behavioral)

Model Behavioral menekankan pada perubahan perilaku yang tampak dari peserta didik sehingga konsisten dengan konsep dirinya. Model ini bertitik tolak pada teori Behavioristik, yaitu bertujuan mengembangkan sistem yang efisien untuk mengurutkan tugas – tugas belajar dan membentuk tingkah laku dengan cara memanipulasi penguatan implementasi dari modifikasi tingkah laku ini adalah meningkatkan ketelitian pengucapan pada anak. Guru selalu perhatian terhadap tingkah laku belajar peserta didik. Modifikasi tingkah laku anak yang kemampuan belajarnya rendah dengan reward sebagai penguatan pendukung.

Selain model diatas, Model Pembelajaran Kooperatif (*cooperative learning*) dalam materi *Aqidah Akhlak* juga dapat digunakan sebagai salah satu alternative pilihan dalam pembelajaran, karena dengan Model Pembelajaran Kooperatif (*cooperative learning*) diharapkan akan mampu menjawab persoalan sosial kemasyarakatan, sekaligus mencegah perlakuan individu yang bersifat negative yang menimpa manusia masa kini.

Pembelajaran kooperatif, menurut Yatim Riyanto, “Pembelajaran kooperatif adalah model pembelajaran yang dirancang untuk membelajarkan kecakapan akademik (*academic skill*), sekaligus keterampilan sosial (*social skill*) termasuk *interpersonal skill*”. Selanjutnya Abuddin Nata menyebutkan bahwa; “Model pembelajaran

cooperative learning adalah model pembelajaran yang terjadi sebagai akibat dari adanya pendekatan pembelajaran yang bersifat kelompok”¹⁸

4. Tujuan mempelajari Aqidah Akhlaq

Aqidah akhlak merupakan salah satu bidang studi dalam pendidikan agama Islam. Maka tujuan umum pendidikan aqidah akhlak sesuai dengan tujuan umum pendidikan agama Islam. Menurut Abdurrahman Saleh Abdullah, tujuan umum pendidikan agama Islam adalah membentuk kepribadian sebagai khalifah Allah atau sekurang-kurangnya mempersiapkan peserta didik ke jalan yang mengacu pada tujuan akhir manusia. Tujuan utama khalifah Allah adalah beriman kepada Allah dan tunduk patuh secara total kepada-Nya. Sedangkan tujuan khusus pelajaran aqidah akhlak menurut Direktorat Jendral Kelembagaan Agama Islam adalah sebagai berikut:¹⁹

Untuk menumbuhkan dan meningkatkan keimanan peserta didik yang diwujudkan dalam akhlaknya yang terpuji, melalui pemberian dan pemupukan pengetahuan, penghayatan serta pengamalan peserta didik tentang aqidah dan akhlak Islam, sehingga menjadi manusia muslim yang terus berkembang dan meningkatkan kualitas keimanan dan ketakwaanya kepada Allah swt seta berakhlak mulia dalam kehidupan pribadi,

¹⁸ Abuddin Nata, *Perspektif Islam Tentang Strategi Pembelajaran*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2009) hlm. 257

¹⁹ Abdul Majid, *Belajar dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, (Bandung : PT Remaja Rosdakarya , 2012), hlm. 269

masyarakat, berbangsa dan bernegara, serta untuk dapat melanjutkan pada jenjang pendidikan yang lebih tinggi.

Dari kutipan diatas dapat dipahami bahwa tujuan pelajaran aqidah akhlak searah dengan tujuan nasional yaitu: Tujuan pendidikan nasional adalah meningkatkan kualitas manusia Indonesia, yakni manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berbudi pekerti luhur, berkepribadian, berdisiplin, bekerja keras, tangguh, bertanggung jawab, mandiri, cerdas dan terampil serta sehat jasmani dan rohani.